

**PENDAPATAN USAHATANI MENGGUNAKAN VARIETAS UNGGUL
BARU PADI (INPARI) DI LAHAN IRIGASI KABUPATEN OGAN
KOMERING ULU TIMUR PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Waluyo dan Suparwoto

Peneliti pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan
Jl. Kol.H. Burlian KM 6 Palembang. Tlp : (0711) 410155; Fax: (0711)411845)
Email: waluyo240@yahoo.com

ABSTRACT

Farming income using new superior variety of rice (Inpari) in the land of irrigation district Ogan Komering Ulu East South Sumatra. The success of rice cultivation is not only determined by the selection of appropriate varieties, but conformity to environmental factors is a major determinant in increasing the productivity and income of farmers. New varieties are very large in efforts to increase national rice production. New varieties of rice (VUB) is a technology package that can markedly increase the production and income of farmers in particular. During this time Ciherang paddy fields planted continuously in the district of East OKU. Planting a particular variety is continuously can cause yield reduction. Assessment of the performance of new varieties (VUB), and as a comparison Ciherang been conducted in the village of irrigated land Sincere Ayu Belitang Madang Raya Subdistrict, Ogan Ogan Ulu Timur (OKUT), South Sumatra province, in the spring of 2015. gadu participatory assessment, in the paddy field farmer in a 2 hectare expanse of 50 hectares. Three new varieties (VUB), planted and managed through the approach of Integrated Crop Management (ICM), by implementing components of quality seeds, young seedlings age <21 days, the number of seeds 1-2 seeds / hole, planting legowo, balanced fertilization, control pests and diseases in an integrated manner. Objective of the assessment was to determine the increase in rice productivity and income of farmers through the appearance of several new varieties (VUB) Inpari compared to the varieties used by farmers in irrigated lands. Variable yield and yield components were observed at harvest, analyzed and compared against the results Ciherang varieties produced by farmers around the assessment. The study showed that the average grain yield obtained for Inpari 6, Inpari 22 Inpari 30, and Ciherang a row by 7.5 t / ha; 7.0 t / ha; 7.3 t / ha and 6.6 t / ha. Compared Ciherang, production tested varieties increased by over 10%, while profits of farming also increased by about 15%. Based on the results of this assessment shows that the third production Inpari 6, Inpari 22, and Inpari 30, to be developed in the village of Tulus Ayu Belitang Madang Raya, Subdistrict, (OKUT), South Sumatra.

Keywords: Productivity, VUB and irrigated fields

ABSTRAK

Keberhasilan budidaya tanaman padi tidak hanya ditentukan oleh pemilihan varietas yang tepat, tetapi kesesuaian terhadap faktor lingkungan merupakan penentu utama dalam meningkatkan produktivitasnya dan pendapatan petani. Varietas unggul baru sangat besar dalam usaha peningkatan produksi padi nasional. Padi varietas unggul baru (VUB) merupakan salah satu paket teknologi yang nyata dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani khususnya. Selama ini padi sawah varietas Ciherang ditanam secara terus menerus di kabupaten OKU Timur. Penanaman suatu varietas tertentu secara terus menerus dapat menyebabkan penurunan hasil. Pengkajian keragaan varietas unggul baru (VUB), dan sebagai pembandingan varietas Ciherang telah dilakukan di lahan sawah irigasi desa Tulus Ayu Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT), provinsi Sumatera Selatan, pada musim gadu 2015. Pengkajian dilakukan secara partisipatif, di lahan sawah petani seluas 2 hektar pada hamparan 50 hektar. Tiga varietas unggul baru (VUB), yang ditanam dan dikelola melalui pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), dengan menerapkan komponen benih berkualitas, bibit muda umur < 21 hari, jumlah bibit 1-2 bibit /lubang, tanam legowo 4:1, pemupukan berimbang, pengendalian hama dan penyakit secara terpadu. Tujuan pengkajian adalah mengetahui peningkatan produktivitas padi dan pendapatan petani melalui penampilan beberapa varietas unggul baru (VUB) varietas Inpari dibandingkan dengan varietas yang digunakan oleh petani di lahan irigasi. Variabel hasil dan komponen hasil diamati saat panen, dianalisis dan dibandingkan terhadap hasil varietas Ciherang yang diproduksi petani disekitar pengkajian. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa rata-rata hasil gabah yang diperoleh varietas Inpari 6, Inpari 22, Inpari 30, dan varietas Ciherang berturut-turut sebesar 7,5 t/ha; 7,0 t/ha; 7,3 t/ha dan 6,6 t/ha. Dibanding varietas Ciherang, produksi varietas unggul yang diuji meningkat lebih 10%, sementara keuntungan usahatani juga meningkat sekitar 15 %. Berdasarkan hasil pengkajian ini terlihat bahwa produksi ketiga varietas Inpari 6, Inpari 22, dan Inpari 30, layak untuk dikembangkan di desa Tulus Ayu Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT), Sumatera Selatan.

Kata kunci: Produktivitas, VUB padi dan sawah irigasi

PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditi tanaman pangan yang kebutuhannya cenderung meningkat setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Dengan demikian dari sisi ketahanan pangan nasional fungsinya menjadi amat penting dan strategis. Komoditi padi memiliki fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan pokok karbohidrat masyarakat.

Berbagai penyebab rendahnya produktivitas padi sawah antara lain potensi genetik daya hasil varietas rendah, tingginya faktor biotik (hama dan penyakit) dan abiotik (kekeringan), degradasi kesuburan tanah serta penurunan input

produksi terutama pupuk. Salah satu Kendala dalam peningkatan produksi padi adalah terbatasnya potensi genetik varietas padi yang dibudidayakan. Oleh karena itu, diperlukan varietas-varietas unggul baru yang berdaya hasil tinggi.

Pada kondisi agroekologi, sangat sulit untuk mendapatkan suatu varietas unggul yang sesuai untuk seluruh agroekologi sehingga perlu dikembangkan varietas spesifik lokasi yang memiliki kriteria sebagai varietas unggul, antara lain berpotensi hasil tinggi, umur genjah serta tahan terhadap hama dan penyakit (Suherman et al.1993). Pada kondisi agroekologi yang lebih spesifik, varietas-varietas yang beradaptasi spesifik relatif lebih mudah diperoleh.

Penyediaan varietas unggul memegang peranan penting yang menonjol diantaranya, teknologi-teknologi yang dihasilkan melalui penelitian, baik dalam kontribusinya terhadap peningkatan hasil per satuan luas maupun sebagai salah satu komponen utama dalam pengendalian hama dan penyakit (Puslitbang Tanaman Pangan, 1993). Selain itu varietas unggul dinilai mudah diadopsi petani dengan tambahan biaya yang relatif murah dan memberikan keuntungan langsung kepada petani (Puslitbang Tanaman Pangan, 2000). Dengan semakin banyaknya varietas unggul yang dilepas, petani lebih banyak mempunyai pilihan akan varietas yang sesuai dengan keinginan dan spesifik wilayahnya. Hal ini akan memperluas keragaman genetik tanaman di lapangan sehingga dapat menekan resiko terjadinya ledakan hama dan penyakit tertentu.

Walaupun telah dilepas cukup banyak varietas unggul, namun varietas unggul spesifik lokasi masih kurang sehingga perlu dikembangkan varietas yang spesifik lokasi dalam jangka pendek. Salah satu tahap dalam menghasilkan varietas unggul adalah melakukan uji multilokasi. Melalui pengujian ini diharapkan dapat diidentifikasi varietas-varietas yang memiliki daya adaptasi terhadap lingkungan tumbuh yang luas maupun lingkungan tumbuh spesifik dilihat dari aspek iklim, jenis tanah, kondisi cekaman biotik dan abiotik. Tujuan pengkajian adalah mengetahui peningkatan produktivitas padi dan pendapatan petani melalui penampilan beberapa varietas unggul baru (VUB) varietas Inpari dibandingkan dengan varietas yang digunakan oleh petani di lahan irigasi.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Tulus Ayu Kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) Sumatera Selatan di lahan petani pada April-Oktober 2015. Lokasi dan petani dipilih secara sengaja. Petani yang terlibat 8 orang dengan luas demplot 2 hektar. Jumlah varietas unggul yang dikaji sebanyak 4 varietas yaitu Inpari 6, Inpari 22, Inpari 30, dan Ciherang sebagai pembanding.

Sebelum kegiatan dimulai terlebih dahulu petani peserta diberi arahan tentang komponen teknologi yang akan dilaksanakan di lapangan. Komponen teknologi antara lain: penggunaan varietas unggul, benih bermutu, umur bibit tidak lebih dari 21 hari setelah semai (HSS), sistem tanam legowo 4:1 (50 cm x 12,5

cm x 25 cm), jumlah bibit 2-3 batang/rumpun. Pemupukan P dan K berdasarkan Perangkat Uji Tanah sawah (PUTS), pupuk N berdasarkan Bagan Warna Daun (BWD), pengairan secara berselang, dan dibuat tanggul keliling agar air tidak mengalir pada daerah yang lebih rendah. Pupuk yang digunakan 200 kg Urea, 100 kg SP-36 dan 50 kg KCl/ha, dan pemberian pupuk petroganik 500 kg/ha. Pupuk urea diberikan 1/3 saat tanam, pupuk Sp-36 dan KCl diberikan sekaligus. Pupuk susulan urea diberikan dengan melihat hasil pengukuran alat bagan warna daun (BWD) dimana daun diamati 10 hari sekali untuk menentukan kebutuhan pupuk urea dan diberikan secara disebar.

Penyulaman dilakukan seminggu setelah tanam, sedangkan penyiangan pertama dan kedua dilakukan masing-masing pada 21 hari dan 42 hari setelah tanam. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan mengikuti cara pengendalian terpadu berdasarkan ambang kendali. Panen dilakukan pada saat padi sudah menguning lebih 80% matang pada waktu kadar air 20-25%. Tanaman padi dipanen dengan menggunakan sabit gerigi kemudian dirontokan, selanjutnya dijemur sampai kadar air 14%.

Penentuan sampel dilakukan secara acak, masing-masing varietas sebanyak 10 tanaman. Data yang dikumpulkan meliputi : tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, panjang malai, jumlah gabah per malai, jumlah gabah bernas per malai dan jumlah gabah hampa per malai dan produksi. Hasil gabah diambil dengan ubinan (4 m x 3 m) sebanyak 3 kali. Metoda yang digunakan adalah pengamatan langsung di lapangan (observasi) terhadap varietas unggul yang dikaji. Data yang diperoleh disusun secara tabulasi dan dianalisis dengan uji statistik yaitu uji kesamaan nilai tengah (uji-t) dengan menggunakan software program SPSS versi 11.5. dan kelayakan finansial usahatani padi meliputi pendapatan bersih dan nilai BC Ratio menggunakan metoda input-output analisis (Malian, 2004).

$$B/C \text{ ratio} = \frac{(RVC)}{TVC}$$

Dimana :

BC ratio = Nisbah pendapatan terhadap biaya

P = Harga jual padi (Rp/kg)

TVC = Biaya total (Rp/ha/musim)

RVC = (Q x P) – TVC

Q = Total produksi padi (kg/ha/musim)

Dengan keputusan :

BC Ratio > 1, usahatani secara ekonomi menguntungkan

BC Ratio = 1, usahatani secara ekonomi berada pada titik impas

BC Ratio < 1, usahatani secara ekonomi tidak menguntungkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kesuburan Tanah Di lokasi Pengkajian

Desa Tulus Ayu yang terletak di kecamatan Belitang Madang Raya, lahan yang berpotensi untuk pertanian, dengan kedalaman lapisan olah 15-20 cm serta kesuburan tanahnya baik. Drainase di desa ini cukup baik, dimana keluar masuknya air lancar karena saluran yang ada berfungsi dengan baik.

Berdasarkan hasil analisa tanah dengan menggunakan Perangkat Uji Tanah sawah (PUTS), ternyata dilokasi tersebut tanahnya bereaksi agak masam (pH 5-6), kandungan N tinggi, fosfor Tinggi dan K sedang, serta C organik sedang. Jika dilihat dari analisa tanah pH 5-6, tersebut cocok untuk pertumbuhan tanaman padi. Kandungan N yang ada dalam keadaan tinggi sehingga tidak perlu penambahan pupuk N yang terlalu banyak, dengan menggunakan Bagan Warna Daun (BWD) untuk mengefisiensi penggunaan pupuk N, sedangkan pupuk P berada dalam kondisi tinggi dan K dalam kondisi sedang, sehingga diperlukan penambahan pupuk K, sesuai dengan rekomendasinya.

Tinggi tanaman (cm)

Tinggi tanaman merupakan salah satu karakter kuantitatif yang dipengaruhi oleh banyak gen dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Tanaman yang tinggi cenderung mudah rebah. Karakter tinggi tanaman sering digunakan salah satu indikasi kesesuaian suatu varietas terhadap lingkungan. Tinggi tanaman yang dikaji bervariasi rata-rata 101,0 cm sampai 107,2 cm. Tinggi tanaman terpendek dicapai oleh varietas Inpari 6 yakni 101,0 cm sedangkan tinggi tanaman tertinggi dicapai oleh varietas Ciherang yakni 107,2 cm. Berdasarkan statistik bahwa tinggi tanaman varietas Inpari 6 tidak berbeda nyata dengan varietas Inpari 22, namun ketiga varietas tersebut berbeda nyata dengan varietas Ciherang, seperti disajikan pada Tabel 1.

Beragamnya tinggi tanaman dari masing-masing varietas yang dikaji dikarenakan oleh faktor genetik dari masing-masing varietas dan faktor lingkungan seperti kesuburan tanah, jarak tanam, keadaan air dan suhu. Tinggi tanaman merupakan salah satu kriteria tanaman padi, tetapi tinggi tanaman yang tinggi belum menjamin tingkat produktivitasnya tinggi pula. Tinggi tanaman mempunyai pengaruh yang besar terhadap hubungan antara panjang malai dengan hasil. Menurut Yosida (1981), Tanaman yang tumbuh baik mampu menyerap hara dalam jumlah banyak sehingga pada lingkungan tumbuh yang tersedia haranya cukup berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas fotosintesa tanaman, sehingga pertumbuhan dan komponen hasil tanaman meningkat.

Tabel 1. Rata-rata tinggi tanaman (cm) dan nilai beda beberapa varietas unggul di lahan sawah irigasi MK 2015

No	Varietas	Rata-rata tinggi tanaman (cm)	Nilai Beda		
			Inpari 6	Inpari 22	Inpari 30
1	Inpari 6	101.0	-		
2	Inpari 22	103.0	2,0 tn	-	
3	Inpari 30	102.0	1,0 tn	1,0 tn	-
4	Ciherang	107.2	6,2*	4,2*	5,2*

Keterangan : **= berbeda sangat nyata (probabilitas<0,01)

* = berbeda nyata (probabilitas<0,05)

tn = berbeda tidak nyata (probabilitas>0,05)

Jumlah anakan produktif per rumpun (btg)

Jumlah anakan produktif yang dikaji bervariasi, yang terbanyak dicapai oleh Inpari 6 yaitu 19,2 batang per rumpun dan anakan yang sedikit dicapai oleh varietas Ciherang rata-rata 12,5 batang per rumpun. Secara statistik bahwa jumlah anakan produktif per rumpun dari beberapa varietas yang dikaji menunjukkan Inpari 6 berbeda sangat nyata dengan varietas Ciherang, dan berbeda nyata dengan Inpari 22, tetapi tidak berbeda nyata dengan varietas Inpari 30. Sedangkan pada Inpari 22 berbeda nyata dengan Inpari 30 dan tidak berbeda nyata dengan varietas Ciherang (Tabel 2). Jumlah anakan produktif merupakan faktor pendukung utama dalam menentukan potensi hasil padi. Menurut Lesmana et al. (2004), salah satu faktor yang mempengaruhi produksi tanaman padi tinggi adalah kondisi anakan produktif yang banyak, selain itu ditentukan juga oleh lingkungan tumbuh yang dipengaruhi oleh sifat genetik tanaman yang diturunkan.

Tabel 2. Rata-rata jumlah anakan produktif (btg) dan nilai beda beberapa varietas unggul di lahan sawah irigasi MK 2015

No	Varietas	Rata-rata anakan produktif	Nilai Beda		
			Inpari 6	Inpari 22	Inpari 30
1	Inpari 6	19,2	-		
2	Inpari 22	14,8	4.4*	-	
3	Inpari 30	18,0	1.2 tn	3.2*	-
4	Ciherang	12,5	8.7**	2.3 tn	5.5*

Keterangan : ** = berbeda sangat nyata (probabilitas<0,01)

* = berbeda nyata (probabilitas<0,05)

tn = berbeda tidak nyata (probabilitas>0,05)

Panjang malai (cm)

Panjang malai dari varietas yang dikaji juga bervariasi dimana panjang malai terpendek dicapai oleh varietas Inpari 22 yaitu 24,5 cm sedangkan terpanjang dicapai oleh varietas Inpari 6 yaitu 26,5 cm. Secara statistik panjang malai Inpari

6 berbeda sangat nyata dengan varietas Ciherang, dan berbeda nyata dengan Inpari 22, namun tidak berbeda nyata dengan Inpari 30. Sedangkan varietas Inpari 22 tidak berbeda nyata dengan Inpari 30 dan varietas Ciherang. Namun Inpari 30 berbeda nyata dengan varietas Ciherang, seperti disajikan pada Tabel 3. Panjang malai merupakan faktor pendukung utama untuk potensi hasil (Siregar *et al*, 1988), selanjutnya Kamandanu *et al* (2003) bahwa anakan produktif merupakan salah satu parameter yang berpengaruh langsung terhadap hasil karena semakin panjang malai maka jumlah gabah per malai semakin banyak. Hal ini ditunjukkan oleh varietas Inpari 6 yang mempunyai panjang malai yang terpanjang dibandingkan varietas lainnya.

Tabel 3. Rata-rata panjang malai (cm) dan nilai beda beberapa varietas unggul di lahan sawah irigasi, MK 2015

No	Varietas	Rata-rata panjang malai (cm)	Nilai Beda		
			Inpari 6	Inpari 22	Inpari 30
1	Inpari 6	26,5	-		
2	Inpari 22	24,5	2.0*	-	
3	Inpari 30	25,6	0.9 tn	1.1tn	-
4	Ciherang	23,6	2.9**	0.9 tn	2.0*

Keterangan : ** = berbeda sangat nyata (probabilitas<0,01)

* = berbeda nyata (probabilitas<0,05)

tn = berbeda tidak nyata (probabilitas>0,05)

Jumlah gabah bernas per malai (butir)

Rata-rata jumlah gabah bernas tertinggi dicapai varietas Inpari 6 terbanyak yaitu 182,2 dan terendah pada varietas Ciherang sebanyak 140,4 butir. Secara statistik jumlah gabah bernas per malai varietas Inpari 6 berbeda sangat nyata dengan varietas Inpari 22 dan Ciherang, tetapi tidak berbeda nyata varietas Inpari 30. Sedangkan Inpari 22 berbeda nyata dengan varietas Inpari 30 namun tidak berbeda nyata dengan varietas Ciherang. Sedangkan pada varietas Inpari 30 berbeda sangat nyata dengan Varietas Ciherang (Tabel 4).

Tabel 4. Rata-rata jumlah gabah bernas per malai (butir) dan nilai beda beberapa varietas unggul di lahan sawah irigasi, MK 2015

No	Varietas	Rata-rata jlh gabah bernas	Nilai Beda		
			Inpari 6	Inpari 22	Inpari 30
1	Inpari 6	182.2	-		
2	Inpari 22	150.2	32.0**	-	
3	Inpari 30	176.4	5.8 tn	26.2*	-
4	Ciherang	140.4	41.8**	9.8 tn	36.0**

Keterangan : ** = berbeda sangat nyata (probabilitas<0,01)

* = berbeda nyata (probabilitas<0,05)

tn = berbeda tidak nyata (probabilitas>0,05)

Tinggi rendahnya persentase gabah bernas per malai disebabkan oleh perbedaan tanggapan dan ketahanan tiap varietas terhadap kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan terutama pada fase reproduktif dan pemasakan. Semakin tinggi persentase gabah bernas maka semakin rendah persentase gabah hampa.

Jumlah gabah hampa per malai (butir)

Jumlah varietas hampa yang terbanyak terdapat pada varietas Ciherang yaitu 18,2 butir per malai, dan varietas Inpari 6 mempunyai kehampaan gabah yang paling rendah, yaitu 10,4 butir per malai. Secara statistik varietas Inpari 6 berbeda sangat nyata dengan varietas Ciherang, dan berbeda nyata dengan Inpari 22, namun tidak berbeda nyata dengan Inpari 30. Varietas Inpari 22 dengan jumlah gabah hampa sebanyak 14,2 butir per malai ternyata tidak berbeda nyata dengan Inpari 30 dan varietas Ciherang. Sedangkan Inpari 30 berbeda sangat nyata dengan Inpari Ciherang (Tabel 5).

Biji yang hampa akan berpengaruh terhadap hasil padi, semakin tinggi persentase gabah hampa maka pengaruhnya terhadap hasil semakin besar. Dikemukakan oleh Simanulang (2001) bahwa jumlah bulir isi per malai berhubungan nyata dengan hasil tanaman tetapi sangat dipengaruhi oleh gabah hampa.

Tabel 5. Rata-rata jumlah gabah hampa per malai (butir) dan nilai beda beberapa varietas unggul di lahan sawah irigasi, MK 2015

No	Varietas	Rata-rata jlh gabah hampa	Nilai Beda		
			Inpari 6	Inpari 22	Inpari 30
1	Inpari 6	8,2	--		
2	Inpari 22	14,2	6.0*	-	
3	Inpari 30	10,4	2.2 tn	3.8 tn	-
4	Ciherang	18,2	10.0**	4.0 tn	7.8**

Keterangan : ** = berbeda sangat nyata (probabilitas<0,01)

* = berbeda nyata (probabilitas<0,05)

tn = berbeda tidak nyata (probabilitas>0,05)

Bobot 1000 Butir (gram)

Rata-rata bobot 1000 butir paling tinggi dicapai pada varietas Inpari 6 yaitu 27,8 gram, dan bobot terendah dicapai pada varietas Inpari 22 yaitu 26,3 gram. Secara statistik bobot 1000 butir varietas Inpari 6 berbeda sangat nyata dengan varietas Inpari 22, dan berbeda nyata dengan Inpari 30 dan Ciherang. Sedangkan varietas Inpari 22 berbeda nyata dengan varietas Inpari 30 dan varietas Ciherang, Namun Varietas Inpari 30 tidak berbeda nyata dengan varietas Ciherang, seperti disajikan pada Tabel 6. Adanya variasi dari pengamatan terhadap komponen hasil dari beberapa varietas yang ditanam diduga oleh sifat genetik dari masing-masing varietas yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tumbuhnya. Hal ini menunjukkan tanaman padi mempunyai kemampuan sendiri dalam memanfaatkan lingkungan dimana tanaman tersebut tumbuh dan berkembang dari persemaian sampai dengan panen.

Tabel 6. Rata-bobot 1000 butir (gram) dan nilai beda beberapa varietas unggul di lahan irigasi, MK 2015

No	Varietas	Rata-rata tinggi tanaman (cm)	Nilai Beda		
			Inpari 6	Inpari 22	Inpari 30
1	Inpari 6	27.8	-		
2	Inpari 22	26.3	1.5**	-	
3	Inpari 30	27.0	0.8*	0.7*	-
4	Ciherang	27.2	0.6*	0.9*	0.2 tn

Keterangan : ** = berbeda sangat nyata (probabilitas<0,01)

* = berbeda nyata (probabilitas<0,05)

tn = berbeda tidak nyata (probabilitas>0,05)

Hasil gabah

Secara statistik hasil gabah tertinggi diperoleh varietas Inpari 6, yaitu sebesar 7,5 ton/ha gkp, dan terendah varietas Ciherang dengan produktivitas sebesar 6,6 ton/ha gkp. Berdasarkan uji statistik produksi varietas Inpari 6 berbeda sangat nyata dengan varietas Ciherang, dan berbeda nyata dengan varietas Inpari 22, dan tidak berbeda nyata dengan varietas Inpari 30. Selanjutnya Inpari 22 berbeda nyata dengan varietas Ciherang, dan tidak berbeda nyata dengan varietas Inpari 30. Varietas Inpari 30 berbeda sangat nyata dengan varietas Ciherang seperti disajikan pada tabel 7. Produktivitas varietas Inpari 6 sebesar 7,5 ton gkp/ha lebih tinggi dari yang lainnya, perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan terhadap komponen hasil antara lain jumlah anakan produktif, panjang malai, dan jumlah gabah isi dan hampa per malai. Menurut Ramli (1993), perbedaan produksi dari suatu varietas terutama disebabkan oleh empat komponen hasil, yaitu jumlah anakan produktif, jumlah gabah permalai, persentase gabah hampa dan isi permalai dan bobot 1000 butir gabah isi. Selanjutnya perbedaan hasil juga disebabkan oleh perbedaan dari masing-masing varietas serta keadaan lingkungan tempat tumbuhnya. Menurut Sudaryono *et al* (1993) bahwa produksi tanaman ditentukan oleh interaksi antara

varietas dengan faktor lingkungan. Setiap varietas tanaman mempunyai perbedaan kebutuhan iklim, tanah dan air selama pertumbuhannya dan akan mengakibatkan perbedaan dalam hasil per satuan luas.

Tabel 7. Rata-rata produksi dan nilai beda beberapa varietas unggul di lahan sawah irigasi, MK 2015

No	Varietas	Rata-rata Produksi (t/ha)	Nilai Beda		
			Inpari 6	Inpari 22	Inpari 30
1	Inpari 6	7.5	-		
2	Inpari 22	7.0	0.5*	-	
3	Inpari 30	7.3	0.2 tn	0.3 tn	-
4	Ciherang	6.6	0.9**	0.4*	0.7**

Keterangan : ** = berbeda sangat nyata (probabilitas<0,01)

* = berbeda nyata (probabilitas<0,05)

tn = berbeda tidak nyata (probabilitas>0,05)

Kelayakan Usahatani Padi

Hasil analisis usahatani ke empat varietas menunjukkan bahwa penerimaan dari masing-masing varietas padi cukup beragam. Penerimaan dengan menggunakan varietas Inpari 6 lebih tinggi dari varietas lainnya. Jumlah penerimaan varietas inpari 6 sebesar Rp 26.250.000 dengan biaya produksi Rp 6.350.000 dan diperoleh keuntungan Rp 19.900.000 dengan B/C ratio 3,1. Jumlah penerimaan varietas inpari 22 sebesar Rp 24.500.000 dengan biaya produksi Rp 6.350.000 dan diperoleh keuntungan Rp 18.150.000 dengan B/C ratio 2,9. Jumlah penerimaan varietas Inpari 30 sebesar Rp 25.550.000 dengan biaya produksi Rp 25.550.000 dan diperoleh keuntungan Rp 19.200.000 serta B/C ratio 3,0, sedangkan jumlah penerimaan varietas Ciherang sebesar Rp 23.100.000 dengan biaya produksi Rp 6.350.000, diperoleh keuntungan Rp 16.750.000 dan B/C ratio 2.6., seperti disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Analisis usahatani pada beberapa varietas padi di lahan sawah irigasi MK 2015

Uraian	Varietas padi			
	Inpari 6	Inpari 22	Inpari 30	Ciherang
Total Biaya (Rp)	6.350.000	6.350.000	6.350.000	6.350.000
Penerimaan (Rp)	26.250.000	24.500.000	25.550.000	23.100.000
Pendapatan (Rp)	19.900.000	18.150.000	19.200.000	16.750.000
B/C	3,1	2,9	3,0	2,6

Bila dilihat dari efisiensi usahatani yaitu nilai B/C usahatani padi yang menggunakan varietas Inpari 6 menghasilkan nilai 3.1 dan varietas Inpari 22 nilainya 2.9 sedangkan varietas Inpari 30 nilainya 3.0 dan varietas Ciherang nilainya 2.6. Hal tersebut menunjukkan bahwa usahatani padi ke empat varietas

tersebut lebih kompetitif karena nilai B/C lebih dari satu. Dengan demikian secara finansial, pertanaman padi varietas Inpari 6, Inpari 30, Inpari 22 dan Ciherang, berturut-turut merupakan sistem pertanaman padi yang paling menguntungkan.

KESIMPULAN

1. Varietas Inpari 6, Inpari 22, Inpari 30, dan Ciherang yang ditanam di lahan irigasi menunjukkan pertumbuhan dan produktivitas yang baik dengan produksi antara 6,6-7,5 ton/ha.
2. Produktivitas padi varietas Inpari 6 dan Inpari 30 lebih baik dibanding dengan ke dua varietas lainnya, yaitu Inpari 22 dan varietas Ciherang.
3. Introduksi varietas unggul dalam usahatani padi di lahan irigasi secara ekonomi menguntungkan untuk varietas inpari 6 sebesar pendapatan Rp 19.900.000; inpari 22 sebesar Rp 18.150.000; varietas Inpari 30 sebesar Rp 19.200.000 dan Ciherang sebesar Rp 16.750.000 /ha/musim dengan nilai B/C > 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitpa. 2002. Penelitian Padi: Menjawab Tantangan Ketahanan Pangan Nasional. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Fagi, A.M. 1999. Strategi perluasan dan pengelolaan lahan sawah irigasi untuk meningkatkan pendapatan petani dan meraih kembali swasembada beras. *Dalam: Proseding Seminar Nasional Sumberdaya Lahan*. Cisarua Bogor, 9-11 Febuari 1999. Pusat Penelitian tanah dan Agroklimat.
- Kamandanu, A.A.N.B., Rubiyo, dan A.A. Darajat. 2003. Keragaan galur harapan padi sawah di dua lokasi di Bali. *Dalam: Suprihatno, B. et al.* (2003). Kebijakan Perberasan dan Inovasi Teknologi Padi (Buku 2). Pusat Penelitian Tanaman Pangan.
- Lesmana, O.S, H.M. Toha, I.Las, dan B. Suprihanto. 2004. Varietas unggul baru padi. Balai Penelitian Tanaman Pangan, Sukamandi.
- Malian, A. Husni. 2004. Analisis ekonomi usahatani dan kelayakan finansial teknologi pada skala pengkajian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian dan Proyek Pengkajian Teknologi Pertanian Partisipatif (*The Participating Development of technology Transfer Project* (PAATP). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. 1993. Deskripsi varietas unggul padi 1943-1992. Badan Penelitian dan Pengembangan tanaman Pertanian. Departemen Pertanian.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. 2000. Deskripsi varietas unggul padi dan palawija 1999-2000. Badan Penelitian dan Pengembangan tanaman Pertanian. Departemen Pertanian.

- Ramli,S. 1993. Uji adaptasi varietas beberapa padi gogodi kebun Tanjung Lampung Selatan. *Dalam*: Proseding Lokakarya Penelitian Komoditas dan Studi Kasus 1992. Vol.3. Padi. Proyek Pembangunan Penelitian Pertanian terapan AARP. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.p.71-75.
- Siregar,H.,S.Endang, dan Soewito. 1998. Analisis beberapa sifat galur padi sawah dua musim tanam di Pusakanegara. Penelitian Pertanian tanaman Pangan:Vol.17(1).P.33-34
- Suherman,O., Koesnang, dan A.Muis. 1993. Seleksi galur padi tahan turgro terhadap beberapa sifat agronomik. Agrikam: Vol. 8 (2). P. 55-61.
- Simanulang, Z.A. 2001. Kriteria seleksi untuk sifat agronomis dan mutu. *Dalam* Bambang Prayudi dkk (Ed). Prosiding Seminar Nasional Hasil-hasil penelitian/pengkajian Spesifik lokasi. BPTP Jambi.
- Sudaryono, A.Taufik dan S. Prayitno. 1993. Teknologi budidaya jagung untuk lahan kering di Jawa timur. Proseding Simposium Penelitianh Tanaman Pangan III. Bogor 23-25 Agustus.
- Yosida,S.1981. Fundamental of Rice Crop Science. International Rice Research Institut. Manila.